

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Hipertensi adalah kondisi yang kompleks dimana tekanan darah secara menetap berada di atas normal. Kriteria hipertensi yang digunakan pada penetapan kasus merujuk pada kriteria diagnosis JNC VII 2013, yaitu hasil pengukuran tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg (Riskesdas 2018). Hipertensi merupakan faktor risiko terpenting morbiditas dan mortalitas diseluruh dunia, baik pada laki-laki maupun perempuan.

Riset Kesehatan Semarang tahun 2023 melaporkan dari 193.756 kasus hipertensi, sebagian besar penderita hipertensi adalah Perempuan. Berdasarkan hasil riset, 65.4% penderita hipertensi adalah Perempuan dan 34.6% penderita hipertensi adalah laki-laki. Sedangkan, Prevalensi penderita hipertensi di Kabupaten Demak sebanyak 11.720 kasus hipertensi pada tahun 2022. Jumlah tersebut terdiri dari penderita laki-laki sebanyak 4.678 orang dan penderita perempuan sebanyak 7.042. Sedangkan penderita hipertensi di Kecamatan Bogosari tahun 2022 sebanyak 2.334 berdasarkan pengukuran tekanan darah penduduk yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Jumlah tersebut terdiri dari penderita laki-laki sebanyak 1.022 (43.78%) dan penderita perempuan sebanyak 1.321 (56.21%).

Hipertensi yang tidak mendapat penanganan dengan baik menyebabkan dampak timbulnya komplikasi seperti penyakit stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal dan kebutaan. Dampak dari adanya komplikasi hipertensi yaitu kerusakan organ target yang akan tergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati. Agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian sehingga beberapa hal penting terkait dengan pengobatannya adalah kepatuhan (Emiliana et al., 2021).

Kepatuhan penderita hipertensi tidak hanya dilihat berdasarkan kepatuhan dalam pengobatan antihipertensi tetapi juga dituntut peran aktif penderita dan kesediaanya untuk memeriksakan ke tenaga kesehatan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Keberhasilan dalam mengendalikan tekanan darah tinggi merupakan usaha bersama antara penderita dan tenaga kesehatan yang menanganinya (Burnier & Egan, 2019).

Problem ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Penelitian di Provinsi Bali menunjukkan tingkat kepatuhan Lansia Binaan Puskesmas Klungkung 1 penderita hipertensi sebagian besar kategori rendah yaitu 63,9% (Pratama & Ariastuti, 2016). Penelitian di Kota Palembang juga menunjukkan kepatuhan berobat pasien hipertensi pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I sebagian besar tidak patuh yaitu 80,0% (Liberty, *et.al*, 2018). Penelitian di Kota Kupang juga menunjukkan penderita hipertensi yang berobat ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat

Waingapu sebagian besar tidak patuh pengobatan yaitu sebanyak 57,0% (Mbakurawang & Agustine, 2016).

Pengobatan penyakit kronis seperti hipertensi yang memerlukan pengobatan jangka panjang umumnya ditemukan masalah ketidakpatuhan. Diperkirakan bahwa 50-70% orang tidak menggunakan obat antihipertensi seperti yang telah ditentukan. Kurangnya kepatuhan dalam pengobatan antihipertensi merupakan penyebab penting dari kegagalan tercapainya tekanan darah terkontrol (Martiningsih et al., 2019).

Ketidakpatuhan pengobatan dapat berdampak pada tekanan darah yang tidak terkontrol. Kondisi dapat meningkatkan risiko gangguan kardiovaskular tiga hingga empat kali lipat. Bahkan beberapa studi *case control* menunjukkan peningkatan risiko kejadian stroke pada pasien hipertensi yang diobati dengan kurang baik. Kepatuhan pengobatan hipertensi dapat mencegah terjadinya stroke dan gangguan kardiovaskular lebih lanjut pada penderita hipertensi (Susanto & Purwanti, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hairunisa (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kepatuhan pengobatan antihipertensi dengan tekanan darah terkontrol ( $p = 0,000$ ). Kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*), merupakan faktor perilaku yang memberikan peran dominan bagi menetapnya suatu perilaku yaitu keluarga dan petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Dalam pengelolaan hipertensi, perawat juga berperan dalam memodifikasi perilaku sakit pasien untuk menghindari penyakit atau meminimalkan risiko menderita penyakit. Perawat memiliki peran sebagai *care provider, edukator dan health promotor* mengenai informasi hipertensi dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan dapat membentuk sikap positif sehingga mampu melakukan asuhan hipertensi secara mandiri agar dapat mencegah terjadinya komplikasi (Ayaturahmi et al., 2022).

Perawat sebagai petugas kesehatan memiliki peran sebagai edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatannya. Adanya informasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat (Mbakurawang & Agustine, 2016). Peran edukator berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang di terima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan hipertensi.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Mei 2023 kepada 10 responden dengan memberikan koesioner kepada 10 responden yang berkunjung ke Puskesmas Guntur 1 memperoleh hasil bahwa 8 responden menjawab peran perawat sebagai edukator dalam katagori baik dengan 2 responden menjawab kepatuhan pengobatan dalam katagori tinggi, 3 responden menjawab kepatuhan pengobatan dalam katagori sedang dan 3 responden menjawab kepatuhan pengobatan dalam katagori rendah.

Sedangkan, 2 responden menjawab peran perawat sebagai edukator dalam katagori kurang baik dengan 1 responden menjawab kepatuhan pengobatan dalam katagori sedang, 1 responden menjawab kepatuhan pengobatan dalam katagori rendah.

Peran serta dukungan petugas kesehatan sangatlah besar bagi penderita, dimana petugas kesehatan adalah pengelola pasien, sebab petugas kesehatan paling sering berinteraksi dengan pasien. Sehingga, pemahaman konsisi fisik maupun psikis menjadi lebih baik, hal ini mempengaruhi rasa percaya dan menerima kehadiran petugas kesehatan dapat ditumbuhkan dalam diri penderita dengan baik. Oleh sebab itu, pasien dapat menjalani program pengobatan dengan baik (Novian, 2013).

Penelitian terkait dengan peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan menjalani pengobatan pada penderita hipertensi. Penelitian di Semarang menunjukkan peran tenaga kesehatan berhubungan dengan kepatuhan menjalani pengobatan, dengan p value sebesar 0,000 (Puspita, 2016). Penelitian tersebut tidak di dukung penelitian di Kabupaten Ngawi yang menunjukkan peran tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan terapi penderita hipertensi, dengan p value sebesar 1,000 (Ardiyantika, 2019). Penelitian di Simpang Tuan *Health Center* yang menunjukkan peran tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan tingkat kepatuhan terapi penderita hipertensi, dengan p value sebesar 0,203 (Nurbaya, 2020). Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pampang menunjukkan peran petugas belum maksimal. Masih ada tenaga kesehatan

yang belum melaksanakan tugas dan perannya sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki (Alam, 2020).

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **"Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak"** Pembaruan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini, peneliti secara spesifik mengkaji satu peran perawat yaitu peran edukator terhadap kepatuhan pengobatan penderita hipertensi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Hipertensi memberikan kontribusi kematian akibat penyakit kardiovaskuler setiap tahunnya. Namun demikian jumlah kasus baru hipertensi selalu meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut ditambah berat dengan peningkatan angka ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan rutin sebulan sekali. Kepatuhan pengobatan penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan akan tetapi harus selalu dikontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung kematian.

Masalah ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, dan juga sangat berperan dalam menurunkan

risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskular. Namun demikian, penggunaan antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan antihipertensi tersebut. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan diantaranya pengetahuan penderita, sikap terhadap pengobatan, dukungan keluarga hingga peran tenaga kesehatan khususnya perawat.

Perawat berperan penting terhadap kesembuhan dan perawatan kesehatan bagi penderita penyakit. Dalam melaksanakan asuhan keperawatan, sebagian besar perawat sudah menjalankan peran dan fungsi sebagai perawat diantaranya pemberi perawatan, sebagai advokat, pencegahan penyakit, pendidikan, hingga konseling. Perawat bukan hanya bertugas untuk membantu kesehatan penderita, tapi juga memberi pendidikan kepada penderita maupun keluarga dan lingkungannya. Peran perawat ini diharapkan mampu mengubah gaya hidup penderita atau keluarganya menjadi lebih sehat, agar gangguan kesehatan tidak sering terjadi di masa depan dengan mematuhi pengobatan yang dijalani penderita. Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan penderita penyakit kronis penyebab utama kematian diantaranya hipertensi yang mempunyai kepatuhan pengobatan yang rendah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Adakah hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak?”.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran peran perawat sebagai edukator di Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak.
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak.
- c. Mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### 1. Bagi Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak

Memberikan informasi mengenai hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi agar perawat di Puskesmas Guntur 1 Kabupaten Demak lebih baik dalam menjalankan perannya terutama pada peran edukator.

#### 2. Bagi Penderita Hipertensi



Sebagai bahan pertimbangan kepada penderita hipertensi agar selalu patuh pada pengobatan yang dilakukan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bahwa pentingnya kepatuhan pengobatan hipertensi untuk mencegah timbulnya gejala dan komplikasi dari hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya untuk meneliti pada level yang lebih tinggi dengan melakukan eksperimen terkait dengan peran perawat sebagai edukator terhadap penderita hipertensi.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan evaluasi keilmuan serta dapat digunakan sebagai masukan informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar.